

**ANALISIS PENYIMPANGAN KEKUASAAN DAN AGAMA  
DALAM NOVEL *PRINCESS: KISAH TRAGIS PUTRI  
KERAJAAN ARAB SAUDI* KARYA JEAN P. SASSON:  
PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM**

**JURNAL SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa,  
Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh  
**Wasilatul Jannah**  
**E1C 012 054**

**PROGRAM STUDI BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
2016**



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS MATARAM**



Jl. Majapahit No. 62 Telpn (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

---

**HALAMAN PERSETUJUAN JURNAL SKRIPSI**

Jurnal skripsi yang disusun oleh Wasilatul Jannah NIM. E1C012054 dengan judul "Analisis Penyimpangan Kekuasaan dan Agama dalam Novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* Karya Jean P. Sasson: Perspektif Emile Durkheim" telah diperiksa dan disetujui.

Menyetujui:

Mataram, September 2016  
Dosen Pembimbing I,

Drs. H. M. Natsir Abdullah, M.Ag.  
NIP. 195407071 98502 1 001

Mataram, September 2016  
Dosen Pembimbing II,

Muh. Syahrul Qodri, M.A.  
NIP.1978080 9200501 1 002

**ANALISIS PENYIMPANGAN KEKUASAAN DAN AGAMA DALAM  
NOVEL *PRINCESS: KISAH TRAGIS PUTRI KERAJAAN ARAB SAUDI***

**KARYA JEAN P. SASSON:**

**PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM**

Wasilatul Jannah, Drs. H. M. Natsir Abdullah, M. Ag., Muh. Syahrul Qodri, M.A.

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

FKIP UNIVERSITAS MATARAM

e-mail: [wasilatul03@gmail.com](mailto:wasilatul03@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Analisis Penyimpangan Kekuasaan dan Agama dalam Novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson: Perspektif Emile Durkheim. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penyimpangan kekuasaan dan agama yang terdapat di dalam novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson berdasarkan perspektif Emile Durkheim. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penyimpangan kekuasaan dan agama yang terdapat di dalam novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson berdasarkan perspektif Emile Durkheim? Metode pengumpulan data yang diterapkan yaitu metode studi pustaka dengan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik dan teknik analisis isi. Data disajikan secara deskriptif dengan metode informal. Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson Perspektif Emile Durkheim, disimpulkan bahwa Arab Saudi merupakan tipe masyarakat solidaritas mekanis. Pandangan Durkheim terhadap ancaman yang muncul di dalam tipe solidaritas mekanis berupa perpecahan kelompok kecil dan adanya penyimpangan juga dibuktikan dalam penelitian ini. Di dalam kondisi masyarakat tersebut, terdapat penyimpangan kekuasaan dan agama. Penyimpangan ini terjadi dalam bentuk legitimasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta efek penyimpangan sebagai ekspresi kemarahan kolektif yang pada akhirnya memunculkan tindakan abnormal atau anomie, salah satunya bunuh diri fatalistis. Penyimpangan kekuasaan yang digambarkan dalam ketiga bentuk tersebut membuktikan bahwa kekuasaan dimanfaatkan sebagai senjata untuk meruntuhkan hukum, tradisi, atau aturan primitif di negaranya yang mengagungkan nilai Islam. Begitu pun sebaliknya dengan agama. Agama yang menurut Durkheim dianggap sebagai institusi penting yang menopang integrasi sosial, dimanfaatkan untuk menundukkan pihak lain.

***Kata Kunci : penyimpangan, kekuasaan, agama, novel, perspektif Emile Durkheim.***

**ANALYSIS OF ABUSE OF POWER AND RELIGION IN NOVEL  
*PRINCESS: A TRUE STORY OF LIFE BEHIND THE VEIL IN SAUDI***

**ARABIA BY JEAN P. SASSON:**

**EMILE DURKHEIM'S PERSPECTIVE**

Wasilatul Jannah, Drs. H. M. Natsir Abdullah, M. Ag., Muh. Syahrul Qodri, M.A.

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

FKIP UNIVERSITAS MATARAM

e-mail: [wasilatul03@gmail.com](mailto:wasilatul03@gmail.com)

**ABSTRAK**

The research titled Analysis of Abuse of Power and Religion in Novel *Princess: A True Story of Life behind the Veil in Saudi Arabia* by Jean P. Sasson: Emile Durkheim's Perspective. The purpose of this study is to describe the perversion of power and religion contained in the novel *Princess: A True Story of Life behind the Veil in Saudi Arabia* by Jean P. Sasson based Emile Durkheim's Perspective. The research problems are that how is the abuse of power and religion contained in the novel *Princess: A True Story of Life behind the Veil in Saudi Arabia* by Jean P. Sasson based Emile Durkheim's perspective? Data collection method applied is book study method with the technique noted. Data analysis was performed with deskriptif analytic methods and techniques of content analysis. Data are presented descriptively by informal methods. Based on the results of our analysis of the novel *Princess: A True Story of Life behind the Veil in Saudi Arabia* by Jean P. Sasson Emile Durkheim's Perspective, concluded that Saudi Arabia is the type of mechanical solidarity society. The views Durkheim against emerging threats in a split type mechanical solidarity groups and the deviation is also demonstrated in this study. In the conditions of the community, there is a deviation of power and religion. These deviations occur in the form of legitimacy of power and domination of men over women, as well as the effect of the deviation as an expression of collective anger eventually led to abnormal action or anomie, one of them fatalistic suicide. Abuse of power envisaged in three shapes proves that power is used as a weapon to undermine the law, tradition, or the primitive rule in his country that glorifies the values of Islam. So did the opposite with religion. Religion according to Durkheim regarded as an important institution that supports social integration, used to subdue others.

***Keywords: abuse, power, religion, novel, Emile Durkheim's perspective.***

## A.PENDAHULUAN

Pada konteks kehidupan bersosial sehari-hari, dijumpai beberapa kasus yang tidak enak untuk didengar dan dibaca, khususnya sebagai masyarakat yang hidup di negara demokrasi, yaitu negara Indonesia. Menariknya, kasus tersebut tak hanya dipraktikkan oleh “para pembesar” yang memegang kekuasaan tertinggi, tapi orang-orang kecil pun ikut ambil bagian. Namun bukan berarti rakyat kecil harus disudutkan, karena perbuatan yang mereka lakukan tak sedikit yang mengambil contoh dari tindak kejahatan para pembesar di negara ini.

Adapun kasus-kasus yang menjadi bukti bentuk penyimpangan tersebut yaitu mengabaikan hukum pemerintah, seperti melakukan korupsi, suap, dan gratifikasi. Akan tetapi, jenis kejahatan yang tergolong *extra ordinary crime* tersebut mendapatkan perlakuan *extra ordinary luxury* (Ira Oemar dalam Kompasiana, 2012).

Bentuk penyimpangan tersebut memberikan gambaran tentang sifat apatisme penegak hukum di negara kita, hukum hanya berlaku untuk

rakyat kecil, sedangkan tidak berlaku bagi para penguasa/para politikus/orang-orang beruang.

Kondisi yang telah dipaparkan merupakan gambaran tentang bentuk penyimpangan, dan kondisi tersebut tak hanya dituangkan melalui media massa, tapi juga melalui karya sastra berbentuk novel.

Novel *Princess: A True Story of Life Behind the Veil in Saudi Arabia* dalam bahasa Indonesia menjadi *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson merupakan novel yang menggambarkan secara nyata tentang tindakan abnormal dalam kehidupan terselubung di Arab Saudi. Dan tindakan abnormal tersebut dianggap sebagai penyimpangan.

Beberapa bentuk penyimpangan yang terdapat dalam novel ini diantaranya adalah tindakan yang dilakukan oleh para tokoh—memanfaatkan kekuasaan dan agama demi kepentingan pribadi—Tokoh Faruq (berstatus sebagai anggota keluarga Kerajaan) yang ketahuan menyimpan ‘harta karun’ berupa majalah, beberapa slide video porno, dan botol alkohol, namun setelah Raja berkompromi dengan para Mutawa

(polisi syariah/hukum islam), Faruq hanya diberikan hukuman berupa kewajiban melaksanakan shalat lima waktu di masjid selama setahun. Lain halnya dengan nasib saudara sopir Filipina, yang bekerja pada sebuah perusahaan Italia untuk pembangunan di Riyadh—mendapat hukuman penjara dan mendapat sepuluh cambukan setiap hari jumat karena ketahuan memiliki film porno. Tindakan tokoh Hadi (teman Faruq) yang berlaku sangat alim di hadapan umum, namun di balik layar malah membeli dan memperkosa anak gadis berumur kurang dari delapan tahun, juga menjadi salah satu bukti adanya penyimpangan agama di dalam novel ini.

Pembunuhan, Perbudakan, Penjualan, dan Penindasan terhadap kaum perempuan pun marak terjadi di negara ini. Berdasarkan penjelasan yang terdapat pada halaman 25 dalam novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi*, bahwa tindakan-tindakan pamarjinalan perempuan itu didukung oleh orang-orang (terutama para lelaki) yang membelokkan perkataan Nabi Muhammad S.A.W. :

“Siapa pun yang memiliki anak perempuan, dan tidak

menguburnya hidup-hidup, atau tidak mencercanya, atau tidak lebih memilih anak laki-laki dibanding perempuan, maka Allah akan memasukkannya ke Surga”.

Namun apa pun akan dilakukan semua laki-laki di negeri ini untuk mendapatkan keturunan laki-laki, bukan perempuan. Otoritas laki-laki Saudi tidak terbatas: istri dan anaknya bertahan hidup hanya kalau diinginkan. Sehingga tak heran jika negeri ini dikatakan sebagai tempat yang ditakdirkan untuk kesalahpahaman lawan jenis.

Bagaimana kekejaman seperti itu bisa terus terjadi di negara kaya minyak, di mana setiap warga negara menjadi terpelajar dan tercerahkan? Masyarakatnya masih bersifat patriakal, terikat dengan aturan primitif nenek moyang mereka (Sasson, 2007). Hukum-hukum agama yang berasal dari Al-Qur'an dan As-sunnah pun dimanfaatkan sebagai alat untuk melumpuhkan masyarakat kecil. Untuk itu, perlu mencermati konsep pemikiran Emile Durkheim tentang Solidaritas, anomie, dan agama.

Durkheim (dalam Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008:90-91) membagi solidaritas menjadi dua,

yaitu solidaritas mekanis dan organis. Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang ditandai oleh solidaritas organis bertahan bersama justru dengan perbedaan yang ada di dalamnya, dengan fakta bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.

Lebih jelasnya Faruk (2010: 29-30), menjelaskan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu”. Di dalam tipe solidaritas yang demikian, individualitas warga masyarakat tidak berkembang, dan terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan-tekanan yang besar sekali untuk keseragaman dan konformitas.

Indikator penting dari solidaritas mekanik ini adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (represif),

yang biasanya menyatakan diri dalam bentuk kemarahan kolektif terhadap pelanggaran atas norma-norma kehidupan bersama. Menurut Durkheim, tipe solidaritas yang demikian itu menyatakan diri sebagai dan dimungkinkan suatu pembagian kerja yang bersifat minim, yang menguatkan kecenderungan pada homogenitas. Tipe solidaritas mekanik memunculkan bentuk ancaman berupa, perpecahan kelompok-kelompok kecil dan perilaku penyimpangan yang mengancam solidaritas yang ada dengan ancaman hukum yang bersifat represif di atas.

Sifat represif tersebut menyebabkan anomie meningkat. Bagi Durkheim (dalam Ritzer & Douglas J. Goodman, 2008:95), masyarakat modern selalu cenderung melakukan anomie, namun akan mencuat ke permukaan manakala terjadi krisis sosial dan ekonomi. Selanjutnya Durkheim mengembangkan konsep anomie dalam karya nya tentang bunuh diri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keluarga Kerajaan atau pemegang kekuasaan dalam novel “*Princess: Kisah Tragis Putri*

*Kerajaan Arab Saudi*” karya Jean P. Sasson, menjadikan kekuasaan dan agama sebagai profitabilitas untuk kepentingan pribadi. Bagi masyarakat di luar kerajaan, hukum-hukum, peraturan primitif yang berlaku, dan kebiasaan nenek moyang mereka harus dipatuhi, serta merelakan jika keluarga mereka mendapatkan ketidakadilan. Hal tersebut disebabkan karena hanya Raja Arab Saudi yang berhak memberi pengampunan, walau pun Raja tidak bebas dari peraturan yang ditetapkan Syari’ah.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis penyimpangan kekuasaan dan agama dalam novel berjudul *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson berdasarkan perspektif Emile Durkheim.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Deskriptif Kualitatif, yaitu jenis penelitian berupa kalimat, bukan berupa instrument angka (kuantitatif). Oleh karena itu peneliti menelaah data berupa deskripsi terhadap tindak kejahatan atau penyimpangan kekuasaan dan agama.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks dalam novel berbentuk huruf, kata, kalimat, dan frasa yang menggambarkan penyimpangan kekuasaan dan agama sehingga melahirkan kualitas anominitas. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen tertulis yaitu novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu metode studi pustaka dengan teknik catat. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data dari sumber data tertulis. Adapun teknik catat dalam penelitian ini berarti aktivitas pencatatan data dari sumber asli yang berbentuk dokumen tertulis berupa poin-poin penting dalam novel yang relevan dengan objek penelitian. Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan mencari data-data melalui dokumen tertulis yang ada dalam novel, mencatat dengan membatasi kata-kata, frasa, dan tindakan dengan rinci dan sistematis sesuai dengan pokok-pokok isi penelitian yang terdapat dalam



sumber data, dan dilanjutkan dengan tahap analisis data.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitik, dan teknik analisis isi. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sedangkan analisis isi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengkategorian (pemusatan analisis) karakteristik pesan yang berdasarkan data konteks atau isi deskriptif terhadap berbagai propaganda yang terdapat dalam novel.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca novel secara keseluruhan menggunakan metode membaca cermat, yaitu membaca dengan memfokuskan perhatian kepada novel secara saksama dan penuh ketelitian;
2. Peneliti mencari data berupa kata-kata dan tindakan yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu penyimpangan kekuasaan dan agama yang terkandung di dalam sumber data penelitian (novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson);
3. Peneliti mencatat dan mengutip data penelitian berupa kata-kata dan tindakan di dalam novel yang menggambarkan perilaku menyimpang, diikuti dengan mencatat identitas, status atau kedudukan tokoh yang melakukan tindak penyimpangan;
4. Peneliti menyeleksi data mentah dalam novel dengan membuang data yang tidak penting. Dalam tahap ini, peneliti membagi data mentah dengan terfokus pada satu solidaritas yaitu solidaritas mekanis dan menjadikan solidaritas organis sebagai pembanding. Hal ini dilakukan karena objek penelitian yang berlatar Arab Saudi bersifat mekanis, artinya masyarakatnya masih menunjukkan totalitas kepercayaan dan perasaan bersama dengan berpegang teguh pada hukum-hukum agama sehingga bersifat religius dan homogenitas di mana sistem pemerintahannya berada di bawah genggamannya seorang Raja;
5. Peneliti menyusun hasil temuan kualitatif dalam novel dengan

menggunakan teks narasi. Artinya, setelah dilakukan pembagian solidaritas, peneliti menyusun bentuk-bentuk penyimpangan yang tergolong solidaritas mekanis sesuai permasalahan penelitian yaitu penyimpangan kekuasaan dan agama, dilanjutkan dengan penjelasan tentang bagaimana hukum represif yang diberlakukan dalam kedua penyimpangan tersebut sampai melahirkan anomie, dan tindakan frustrasi seperti bunuh diri;

6. Peneliti melakukan aktivitas analisis dari hasil temuan setelah menemukan latar belakang, penyebab, dan efek dari penyimpangan kekuasaan dan agama di dalam novel tersebut;
7. Peneliti memaparkan hasil analisis dalam pembahasan berbentuk deskriptif, kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah tersebut dilakukan secara bertahap dan berangsur-angsur agar memperoleh keabsahan data dan kesimpulan yang objektif.

Hasil analisis dalam penelitian disajikan secara deskriptif dengan metode informal, yaitu penjelasan dalam bentuk kalimat berdasarkan rumusan pemahaman peneliti, kemudian dideskripsikan untuk menginterpretasikan isi yang terkandung pada objek penelitian, hingga memperoleh sebuah kesimpulan.

### **C. PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian ini dititikberatkan pada gambaran penyimpangan kekuasaan dan agama dalam novel *Princess Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson dengan menerapkan perspektif Emile Durkheim. Penyimpangan kekuasaan dan agama di dalam novel tersebut terjadi di dalam tipe solidaritas sosial yang bersifat mekanik.

#### **1. Solidaritas Mekanik Novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* Karya Jean P. Sasson**

Solidaritas di dalam novel ini ditandai dengan perasaan moral, kepercayaan dan pengalaman emosional bersama masyarakat Saudi yang dibentuk dengan sistem

pembagian kerja yang minim. Sistem tersebut digunakan untuk menghindari menyusutnya kesadaran kolektif, yang berdampak pada menurunnya moralitas, meskipun negaranya semakin maju. Akibatnya, kebebasan individual perempuan untuk menjadi manusia aktif sulit dirasakan.

Kondisi sosialnya menjunjung tinggi nilai keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari, sehingga kadar religiositas mereka tak diragukan lagi. Mereka terikat pada kesadaran kolektif umat Islam. Pemahaman, norma dan kepercayaan bersamanya digambarkan sebagai bentuk sentimen bersama yang masih primitif—memegang prinsip umum hukum dan agama Islam. Melalui kekuatan norma dan moralitas semacam itu, Arab Saudi menjadi terikat dalam tanggung jawab bersama (homogenitas) untuk saling mengajari, memperingati, dan mengawasi.

Kekuatan nilai monoteisme yang tercermin di Arab Saudi dilakukan untuk mencapai keseragaman atau konformitas.

Pencapaian itu dilakukan dengan memberlakukan hukuman Islam, seperti hukuman *Hudud*, *Ta'dzir*, dan *Qishash* yang dianggap menekan (Hukum Represif).

Pemberlakuan hukum represif semacam itu diaplikasikan untuk menekan tindakan kejahatan atau deviasi (penyimpangan) yang terjadi di Arab Saudi. Artinya, sesuai dengan penjelasan Faruq tentang solidaritas mekanik, dalam masyarakat Arab Saudi yang merupakan tipe solidaritas mekanik, "*bentuk ancaman yang muncul berupa perpecahan kelompok-kelompok kecil dan perilaku penyimpangan yang mengancam solidaritas yang ada dengan ancaman hukum yang bersifat represif di atas*" (Faruk, 2010:30).

## **2. Penyimpangan Kekuasaan dan Agama dalam Novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* Karya Jean P. Sasson**

Adapun penyimpangan tersebut digambarkan pada tataran legitimasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta efek penyimpangan yang

merupakan bagian dari penyimpangan.

#### A. Legitimasi Kekuasaan

Adapun penyimpangan kekuasaan dan agama yang pertama, dilakukan oleh tokoh Ayah Sultana, yaitu *pemanfaatan kekuasaan dengan memainkan hukum agama dalam fungsi perkawinan*. Artinya, Otoritas tokoh Ayah Sultana sebagai kepala keluarga, dan merupakan keturunan langsung dari Raja Abdul Aziz, memiliki hak penuh dalam mengatur perkawinan. Hal itu dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk meraih keuntungan bisnis. Konsepsi hukum Agama dalam sistem perkawinan dijadikan legitimasi untuk menekan tokoh Sara, dengan tidak memberi hak untuk menentukan kebahagiaannya sendiri.

Penyimpangan selanjutnya yaitu, *pemanfaatan atau penyalahgunaan wewenang penguasa kepada penegak hukum*. Penyimpangan tersebut dilakukan Faruq, yang

merupakan anak dari seorang keturunan Raja Abdul Aziz.

Di Arab Saudi, hukum melakukan pelanggaran tersebut adalah haram, dan sesuai dengan tindakannya, hukuman yang diterima adalah hukum cambuk. Ayah Sultana pun melakukan kompromi dengan para mutawa (polisi syariah). Ia memanfaatkan kekuasaan untuk membeli hukuman Mutawa.

Legitimasi kekuasaan semacam ini dipengaruhi oleh kekuatan suatu agama. Hal ini sesuai pemikiran Durkheim terhadap paradigma sebuah agama yang memiliki fungsi *“to support a society’s existing social arrangements by legitimizing the relationship between people”* (Durkheim dalam Munfarida, 2010). Artinya, agama sebagai institusi yang sangat kuat kerap digunakan untuk meligitimasi dan menguatkan definisi tradisional mengenai berbagai tatanan sosial terkait dengan relasi antar-individu di dalamnya.

Berdasarkan perspektif tersebut, agama diyakini tidak bebas dari konstruksi manusia dan justru ditafsirkan sesuai dengan kepentingan penafsirnya. Mengonsumsi alkohol dan menonton video porno dalam agama Islam adalah haram hukumnya, dan akan diberikan sanksi hukuman yang berat seperti hukuman yang didapatkan oleh saudara laki-laki sopir Filipina Sultana, tetapi lemahnya kedudukan saudara sopir Filipina di Arab Saudi, membuatnya harus menjalani hukum represif di negara tempat ia bekerja.

Faruq memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki untuk menyembunyikan perilaku menyimpang yang membuktikan merosotnya moral para anggota keluarga kerajaan.

Penyimpangan yang sama seperti Faruq, yaitu *pemanfaatan wewenang penguasa untuk menundukkan para penegak hukum (Mutawa)*, juga dilakukan oleh Munir yang

berstatus sebagai pangeran tingkat tinggi.

Tindakan yang tergolong kejahatan *hudud* ini menimbulkan kemurkaan di hati Raja Faisal. Akan tetapi Sang Raja berhasil dilunakkan oleh keluarga kerajaan, dan Munir dibebaskan dari hukuman Mutawa. Penyimpangan yang berhasil dilenyapkan dengan kekuatan kekuasaan sang Raja tersebut, mengakibatkan adanya pemerosotan pemikiran. Artinya, pandangan Islam sebagai agama yang hakiki dapat diasumsikan sebagai pandangan yang memihak kaum tertentu.

Penyimpangan selanjutnya yaitu *pemanfaatan kekuasaan dan pengetahuan agama untuk mensubordinasikan pihak lain (perempuan)*. Penyimpangan tersebut dilakukan oleh Hadi, seorang pelajar Institute Agama dan bercita-cita menjadi Mutawa. Penyimpangan semacam ini merupakan gambaran adanya pemanfaatan agama untuk meligitimasi dan menguatkan

definisi tradisional, bahwa agama tidak bebas dari konstruksi manusia, dan justru ditafsirkan sesuai dengan kepentingan penafsirnya.

Penyimpangan berikutnya yaitu, *pemanfaatan kekuasaan sesuai dengan relasi antar-individu di dalamnya untuk menganiaya pelayan perempuan asal Pakistan*. Penyimpangan tersebut dilakukan seorang majikan berstatus sebagai istri kedua Ayah Sultana. Penyimpangan semacam ini menyebabkan pelayan mengalami penekanan fisik dan finansial, akibat tak mampu mengendalikan kebijakan kekuasaan dari sang majikan. Dengan kata lain, wacana Otoritas sang majikan merembet pada sistem pembagian kerja organis perspektif Durkheim—“Suatu kelas sosial dipaksa mendapatkan imbalan sekedarnya saja bagi pelayan yang telah ia berikan” (dalam Beilharz, 2015:108)—sebagai bukti pemerosotan moral

anggota keluarga kerajaan Arab Saudi.

Penyimpangan yang digambarkan selanjutnya yaitu, *pemanfaatan wewenang kekuasaan untuk menindas atau melecehkan orang asing*. Dilakukan oleh keluarga majikan Shakuntala dan Madeline, yang berstatus sebagai anggota luar keluarga kerajaan.

Perilaku sosial tersebut juga merupakan bukti bahwa penyimpangan tak hanya dilakukan masyarakat atas atau keluarga kerajaan, tapi juga dilakukan oleh keluarga majikan Madeline yang berasal dari golongan kelas bawah.

## **B. Dominasi Laki-Laki terhadap Perempuan**

Penyimpangan kekuasaan dan agama selanjutnya digambarkan di dalam dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dominasi ini berupa determinasi konsepsi perempuan untuk kepentingan patriarkis melalui doktrin agama. Hasil analisis peneliti menyimpulkan bahwa dominasi

laki-laki terhadap perempuan dipraktekkan melalui tokoh Faruq terhadap Sultana sebagai Adik Perempuan, tokoh Ayah Sultana terhadap Sultana sebagai anak kandung, dan tokoh majikan Madeline terhadap Madeline sebagai pelayan.

Adapun bentuk penyimpangan kekuasaan dan agama yang pertama digambarkan dalam dominasi Faruq terhadap Sultana sebagai adik perempuan, yaitu *pemanfaatan hukum agama untuk merampas hak perempuan*. Perampasan yang dimaksud yaitu, meminta secara paksa buah apel milik Sultana, bahkan sampai menedang.

Logika dominasi bahwa perempuan harus patuh terhadap laki-laki, sesuai dengan ajaran agama—“Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita)...” (Q.S. An-Nisa:34)—dijadikan senjata argumentatif untuk

mensubordinasikan pihak perempuan. Oleh karena itu tindakan yang dilakukan kakak dianggap sebagai pembelajaran untuk adik, agar sang adik mematuhi norma-norma kepatuhan yang diterapkan di Arab Saudi.

Penyimpangan dalam bentuk dominasi selanjutnya dilakukan Ayah Sultana, berstatus sebagai anggota keluarga kerajaan terhadap Sultana yaitu, *pemanfaatan hukum agama untuk mengajari bahwa laki-laki adalah majikan perempuan*. Hal ini dikatakan menyimpang karena tindakan doktrin semacam itu melahirkan asumsi-asumsi baru bahwa tak ada posisi terhormat bagi perempuan di mata laki-laki.

Penyimpangan dalam bentuk dominasi yang terakhir, dilakukan oleh majikan Shakuntala dan Madeline, yang berasal dari luar anggota kerajaan, yaitu *penindasan kaum laki-laki yang memutarbalikkan pemahaman agama tentang peran perempuan, yang hanya*

*dianggap sebagai budak dan pelacur.* Penyimpangan dominasi semacam ini adalah hasil pengembaraan intelektual yang tidak signifikan dengan ajaran Nabi Muhammad S.A.W. Sehingga pada akhirnya keberadaan perempuan sebagai makhluk Allah yang seharusnya dihormati dan dijaga kesuciannya, mengalami reduksi tingkatan.

### **C. Efek Penyimpangan**

Efek dari penyimpangan-penyimpangan tersebut yaitu munculnya pelanggaran oleh tokoh lain yang merasa tertekan, akibat penerapan hukum Rasisme di Saudi yang lebih ditujukan untuk pihak perempuan dan masyarakat kecil. Ketidakadilan hukum dan tradisi yang ditegakkan di Arab Saudi, serta kerasnya hukum yang bersifat menekan menyebabkan masyarakat melakukan perlawanan dengan berbuat pelanggaran, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Pelanggaran yang dimaksud yaitu melakukan

tindakan abnormal atau anomi. Tindakan tersebut adalah bentuk kemarahan kolektif mereka terhadap peraturan masyarakat bersama. Akan tetapi, pelanggaran tersebut tetap tergolong tindak penyimpangan.

Adapun pelanggaran yang dilakukan oleh Sultana, yang berasal dari keturunan penguasa kerajaan Arab Saudi, yaitu *pemanfaatan kekuasaan sebagai senjata untuk meloloskan diri dari hukuman agama yang diterapkan di negerinya.* Penyimpangan yang dilakukan tokoh perempuan bernama Sultana yaitu mencuri, melawan, berbohong, meminta cerai, dan berusaha melakukan aborsi.

Karena hukuman yang diberlakukan Arab Saudi sebagai negara dengan kekuatan moralitas, maka setiap hukuman dianggap sebagai pelanggaran terhadap sistem moral kolektif. Artinya, pelanggaran dapat dirasakan, dan diyakini oleh masyarakat bersama—*“Pencurian akan melahirkan*



hukuman berat, seperti potong tangan; penghinaan akan dihukum dengan potong lidah” (Durkheim, dalam Ritzer & Goodman, 2008: 93)—Pelanggar akan dihukum dengan hukuman berat. Akan tetapi, status Sultana sebagai “anggota keluarga kerajaan” menyebabkan ia bebas dari hukuman dunia, tapi tidak dengan hukuman di akhirat nanti.

Pelanggaran selanjutnya dilakukan oleh Sara, kakak perempuan Sultana, yaitu *pemanfaatan kekuasaan untuk menghindari diri dari hukuman Agama yang diterapkan di negerinya* (sama seperti penyimpangan Sultana).

Pelanggaran yang tergolong tindak penyimpangan tersebut dilakukan sebagai bentuk kemarahan kolektif tokoh Sara atas dominasi laki-laki sebagai pengatur perkawinan. Akibat dominasi tersebut adalah timbulnya anomie atau tindakan abnormal yaitu, usaha *bunuh diri*.

Di dalam perspektif Durkheim, Usaha bunuh diri yang dilakukan tokoh Sara disebut bunuh diri Fatalistis, yaitu bunuh diri yang diakibatkan oleh meningkatnya situasi regulasi. Artinya, pelaku merasa masa depannya telah ditutup dan tertahan oleh disiplin yang menindas dalam sistem perkawinannya.

Pelanggaran selanjutnya dilakukan Nadia dan Wafa yang bukan berasal dari anggota keluarga kerajaan yaitu, *pemanfaatan hukum agama (kewajiban memakai cadar) untuk melindungi identitas diri, dari pantauan para Mutawa dalam melakukan perzinahan dengan laki-laki asing*. Dengan memakai cadar, para lelaki yang dikencani dan para Mutawa tidak akan mengenal wajah mereka.

Pelanggaran berikutnya dilakukan oleh tokoh Samira yang berstatus sebagai masyarakat kaya berasal dari luar kerajaan, yaitu *pemanfaatan tipe solidaritas organis negeri London untuk*

*melakukan perzinahan dengan laki-laki non Muslim.* Samira terlena dengan kehidupan di luar negeri yang bersifat solidaritas organis, berlawanan dengan solidaritas Mekanis di Arab Saudi, yaitu negara Barat yang memberikan kebebasan untuk semua warga negaranya, bersifat individualis, dan minimnya moralitas.

pelanggaran terakhir dilakukan oleh Norah, mertua Sultana, yaitu *pemanfaatan kekuasaan sebagai cara untuk mencelakai istri kedua sang suami.* Pemanfaatan kekuasaan yang dimaksud yaitu, Norah berani membayar mahal seorang penyihir yang biasa dipakai keluarga kerajaan.

#### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis peneliti tentang novel *Princess: Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi* karya Jean P. Sasson Perspektif Emile Durkheim, disimpulkan bahwa Arab Saudi merupakan tipe masyarakat solidaritas mekanis. Pandangan Durkheim terhadap ancaman yang muncul di dalam tipe solidaritas

mekanis berupa perpecahan kelompok kecil dan adanya penyimpangan juga dibuktikan dalam penelitian ini. Di dalam kondisi masyarakat tersebut, terdapat penyimpangan kekuasaan dan agama. Penyimpangan ini terjadi dalam bentuk legitimasi kekuasaan dan dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta efek penyimpangan sebagai ekspresi kemarahan kolektif yang pada akhirnya memunculkan tindakan abnormal atau anomi, salah satunya bunuh diri fatalistis. Penyimpangan kekuasaan yang digambarkan dalam ketiga bentuk tersebut membuktikan bahwa kekuasaan dimanfaatkan sebagai senjata untuk meruntuhkan hukum, tradisi, atau aturan primitif di negaranya yang mengagungkan nilai Islam. Begitu pun sebaliknya dengan agama. Agama yang menurut Durkheim dianggap sebagai institusi penting yang menopang integrasi sosial, dimanfaatkan untuk menundukkan pihak lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Beilharz, Peter. 2002. *Teori-Teori Sosial*. Alih Bahasa: Sigit Jatmiko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Doi, A. Rahman I. 2002. *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syariah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greene, Robert. 2007. *48 Hukum Kekuasaan*. Edited and Translated by Lindon Saputra Dr. and S.S. Amelia Listiani Karisma. Tangerang: Publishing Group.
- Haryanto, Sindung. 2015. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (Gaung Persada Press Group)
- Purwanto. 2007. *Sosiologi untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sunanto, Musyriyah. 2007. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

### NOVEL

- Sasson, Jean P. 2007. *Princess, Kisah Tragis Putri Kerajaan Arab Saudi*, Terjemahan: Husni Munir. Jakarta Selatan: Ramala Books.

### SKRIPSI, TESIS, JURNAL, MAJALAH DAN MAKALAH ONLINE

- Jurnal Indriani, Santi. 2010. "Hukum dan Kekuasaan dan Implementasinya". *Dinamika*. Volume 3. No.6. ISSN: 1979-0899X.

(dikutip pada hari selasa, 7 Juni 2016 pukul 23. 50 WITA dalam [http://hukum-dan-kekuasaandalamimplementasinyaJurnalOnlineDinamika\\_Fisip\\_Unbara.html](http://hukum-dan-kekuasaandalamimplementasinyaJurnalOnlineDinamika_Fisip_Unbara.html)).

Jurnal Munfarida, Elya. 2010. “Seksualitas Perempuan dalam Islam”. *Yin Yang*. Volume 5 No.2. ISSN: 1907-2791.

Jurnal Surjowati, Ribut. 2014. “Pemberontakan Wanita dalam Novel Princess Karya Jean P. Sasson”. *Parafraza*. Volume 14 . No.01. (Dikutip pada hari Rabu, 1 Juni 2016 pukul 11.13 WITA dalam <http://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/parafraza/article/view/329>).

Skripsi Gustin. 2015. “Diskriminasi Gender dalam Novel The Princess Sultana’s Circle Karya Jean P. Sasson”. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. (dikutip pada hari Rabu, 1 Juni 2016 pukul 10.45 WITA dalam [http://siat.ung.ac.id/file/wisuda/2015-1-2-88201-311410102-abstraksi\\_3112201571\\_808.pdf608826664.pdf](http://siat.ung.ac.id/file/wisuda/2015-1-2-88201-311410102-abstraksi_3112201571_808.pdf608826664.pdf)).

Skripsi Lestari, Ayu Anindita Dwi . 2014. “Kekuasaan Agama pada Masa Abad Kegelapan di Prancis dalam Novel Notre-Dame De Paris karya Victor Hugo (Analisis Sosiologi Sastra)”. Sastra Prancis Universitas Gajah Mada. ([http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian\\_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku\\_id=670](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=670). Dikutip pada hari Senin, 30 Mei 2016 pukul 09.30 WITA).

Tesis Wibowo, Suluh Edhi. 2010. “Pertentangan Antarkelas Dalam Novel Germinal Karya Émile Zola”. Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang.

<http://m.kompasiana.com/iraanisa/hak-istimewa-tersangka-korupsi-suap550af3698133114b1e48b>.

<http://m.liputan6.com/showbiz/read/2078684/tewaskan-7-orang-dul-ahmad-dhani-divonis-bebas>

<http://m.detik.com/news/berita/2352793/ini-kronologi-kecelakaan-beruntun-yang-melibatkan-anak-ahmad-dhani/1>

<http://m.merdeka.com/peristiwa/kecelakaan-anak-hatta-kasus-annisa-dan-ketidakadilan-aparat.html>

<http://www.trendilmu.com/2016/01/5-pengertian-penyimpangan-sosil.html?m=1#>.